

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Siti (2013), dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Menurut Khalijah (2023), metode adalah alat untuk mengeksekusi instruksi yang digunakan dalam pengiriman materi, mata pelajaran yang mudah pun terkadang sulit dikembangkan dan sulit diterima oleh siswa karena metode yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya, pelajaran yang sulit mudah diterima siswa, karena penyajian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

2. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Struktur analitik sintetik (SAS) adalah jalan atau cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar membaca permulaan di kelas rendah yang menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, melakukan proses penguraian dan penggabungan kembali ke bentuk struktur semula (Ayuni, 2023). Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) ini adalah metode yang dilaksanakan dalam dua periode, periode pertama yaitu periode tanpa buku dan periode kedua yaitu dengan buku. Membaca tanpa buku siswa diajarkan membaca kalimat dengan benda konkrit, sedangkan membaca dengan buku siswa membaca tulisan pada buku paket atau buku pelengkap. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat siswa mudah mengikuti prosedur dan akan cepat bisa membaca (Anjanie *et al.*, 2022).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) adalah metode ini berfokus pada pemahaman suatu konsep atau masalah dengan cara pertama-tama mengurai elemen-elemen pentingnya (analitik), kemudian menyusunnya kembali untuk mendapatkan gambaran keseluruhan atau solusi yang lebih komprehensif (sintetik). Metode ini sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pemecahan masalah, untuk membantu siswa atau individu dalam berpikir kritis dan mendalam.

b. Langkah-langkah Pembelajaran SAS

Dalam pelaksanaan metode SAS, pembelajaran dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut (Hidayah & Novita, 2016) :

1. Merekam Bahasa Anak Bahasa yang di gunakan oleh anak di dalam percakapan mereka, di rekam untuk di gunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang di gunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa anak sendiri maka anak tidak akan mengalami kesulitan.

2. Menampilkan Gambar Sambil Bercerita. Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada anak, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang di gunakan guru dalam bercerita itu di gunakan sebagai pola dasar bahan bacaan.
3. Membaca Gambar Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Anak melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.
4. Membaca Gambar Dengan Kartu Kalimat Setelah peserta didik dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat di gunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.
5. Membaca Kalimat Secara Struktural (S) Setelah anak mulai membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar di kurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa di bantu gambar. Dalam hal ini yang di gunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flanel. Analitik (A) Sesudah anak dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat. Proses Sintetik (S) Setelah anak mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang di gunakan, hurufhuruf itu di rangkaiakan lagi menjadi susku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.

Dapat disimpulkan bahwa menetapkan langkah-langkah pelaksanaan metode SAS itu sangat perlukan, karena dengan langkah-langkah metode SAS yang berurutan dari struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS juga selain menampilkan keseluruhan, penguraian dan penggabungan kembali juga menggunakan kartu

huruf, kartu kata, kartu suku kata, kartu kalimat dan gambar hal ini yang akan mempermudah peserta didik untuk membaca permulaan.

c. Metode pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Metode Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) menawarkan pendekatan struktural yang sistematis dalam mengajarkan keterampilan dasar membaca dan menulis. Untuk dapat mengajarkan membaca dan menulis permulaan seperti dikutip dari (Mulyati, 2014: 15-23 & Kemendikbud, 2012: 8-15), ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan untuk mengajarkannya antara lain:

1. Metode Eja

Sebelum memasuki SD/MI, beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkai lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut akan mengajari anak tersebut dengan mengeja suku kata metode eja atau biasa disebut metode abjad atau metode alfabet.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya: b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba])d-u du(dibaca atau dieja /de-u/ [du])ba-du dilafalkan /badu/b, u, k, u menjadi b-u bu(dibaca atau dieja / be-u/ [bu])k-u ku (dibaca atau dieja / ke-u/ [ku]). Proses ini sama dengan pada proses menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, kata ‘baru’. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba – ru badu. Kegiatan ini dapat juga diikuti dengan cara mencontoh menulis kata melalui proses menebalkan huruf. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa.

Artinya, pemilihan materi ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan-bentukan baru, seperti bentuk kata tadi. Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/, /sy/, /ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya.

Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge], lalu mereka berkesimpulan bahwa fonem itu

jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege]. Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubiandan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Pendekatan saintifik, kontekstual, dan keterampilan proses merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum MI/SD yang saat ini berlaku. Prinsip kebermanaknaan dan menemukan sendiri, sebagai cerminan dari pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan, bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

2. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja, hanya saja dalam pelaksanaannya metode bunyi melalui proses latihan dan tubian. Contoh metode bunyi: huruf/b/ dilafalkan [eb]/d/ dilafalkan [ed] /e/ dilafalkan [e] dilafalkandengan e pepet seperti pelafalan /g/ dilafalkan [eg] pada kata benar, keras, pedas, lemah /p/ dilafalkan [ep]. Dengan demikian, kata „nani dieja menjadi:/en-a/ [na]/en-i/ [ni] dibaca [na-ni].

3. Metode Suku Kata

Metode suku kata biasa juga disebut dengan metode silabel. Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti:/ba, bi, bu, be, bo;/ca, ci, cu, ce, co;/da, di, du, de, do;/ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya: ba – ju cu – ci da – kika – ki bi – ru ca – ci da – ra ku – ku bi – bi ci – ci da – du ka – ku ba – ca ka – ca du – ka ku – da Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini ka-ki ku-da ba-ca bu-ku cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni metode rangkai-kupas. Jika disimpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku kata adalah:

- a) Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- b) Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- c) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;
- d) Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan dan pengupasan.

4. Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula). Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai “metode kupas-rangkai”. Hal tersebut dianalogikan sebagai lawan dari metode suku kata yang biasa juga disebut metode rangkai-kupas. Sebagian orang menyebutnya “metode kata” atau “metode kata lembaga”.

5. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “metode kalimat”.Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global.Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi “ini gita”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat,barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran.Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP.

Melalui proses deglobalisasi (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkai lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat. Sebagai contoh, materi untuk MMP yang menggunakan metode global.

- a. Memperkenalkan gambar dan kalimat.Ini mama Ini baso.
- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf. Ini buku ini bukui-ni bu-kui-n-i b-u-k-u.

6. Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

Struktural analitik sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran

membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum pembelajaran MMP dimulai, guru dapat melakukan prapembelajaran melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa peserta didik. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah pembelajaran MMP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi: 1. Kalimat menjadi kata-kata, 2. Kata menjadi suku-suku kata, dan suku kata menjadi kalimat.

- Suku kata menjadi huruf-huruf

Pada tahap selanjutnya, peserta didik dimotivasi melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, peserta didik akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Melihat prosesnya,

tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah dibahas di atas. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui peserta didik. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman peserta didik.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Materi ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut. ini mamaini mamai - ni ma - mai-n-i m-a-m-ai - ni ma – ma ini mamaini mama
- d. Metode-metode yang dijelaskan di atas bukanlah metode yang terbaik sebab “tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk”. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang cocok dengan pemakainya. Dalam setiap metode yang disampaikan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, sangatlah keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik dan metode itu merupakan metode yang terburuk. Metode terbaik adalah metode yang paling cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran MMP terdiri atas pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni: pembelajaran membaca tanpa buku dan pembelajaran membaca dengan menggunakan buku. Terdapat bermacam variasi pembelajaran membaca permulaan, di antaranya membaca buku pelajaran (buku paket), membaca buku/majalah anak, membaca bacaan susunan bersama guru-siswa, membaca bacaan hasil susunan siswa. Sedangkan pembelajaran menulis permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis. Variasi bentuk latihan menulis permulaan, di antaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), menghubungkan tanda titik-titik, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini (Khotima Husnul, Hary Suedarto Harjono, 2021).

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Metode-metode yang dijelaskan di atas bukanlah metode yang terbaik sebab “tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk”. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode

yang cocok dengan pemakainya, maksudnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

3. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Marlini, 2016). Kemampuan membaca adalah kesanggupan suatu proses yang kompleks dengan memahami pola-pola Bahasa dari gambaran tulisannya dan proses penerjemahan dan kemampuan pemahaman makna isi bacaan (Tanjung *et al.*, 2019).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merujuk pada kesadaran seseorang terhadap kemampuan dan keterampilan dirinya dalam membaca. Ini mencakup pemahaman tentang sejauh mana seseorang dapat mengidentifikasi kata, memahami teks, dan menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Aspek Kemampuan Membaca

Menurut Broughton sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Tarigan secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis, dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf;
 - b. Pengenalan unsur-unsur linguistic;
 - c. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi;
 - d. Kecepatan membaca ke taraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman, dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a. Memahami pengertian sederhana;
 - b. Memahami signifikansi atau makna;

- c. Evaluasi atau penilaian;
- d. Kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek kemampuan membaca yang akan peneliti lakukan yaitu pada keterampilan pengenalan huruf dan pengenalan hubungan antara pola ejaan dan pola bunyi yang menjadi pokok dasar dalam kemampuan membaca di kelas rendah.

c. Indikator Kemampuan Membaca

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman ditandai dengan indikator-indikator dalam membaca pemahaman. Menurut Aji (Cahyono, 2014) indikator membaca pemahaman sebagai berikut: 1) kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan, 2) kemampuan siswa meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraph, 3) kemampuan siswa dalam menjawab isi pertanyaan tentang isi bacaan, dan, 4) kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtut.

4. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Khair (2018), Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Menurut (Mailani *et al.*, 2022) Bahasa Indonesia adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa

kemampuan untuk belajar, sehingga akan terjadi perubahan di dalam diri seseorang.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahasa ini menjadi jembatan bagi kita untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan membangun hubungan satu sama lain. Bahasa Indonesia adalah hasil dari proses sejarah yang panjang, menyerap berbagai pengaruh dari bahasa daerah dan bahasa asing. Sistem lambang bunyi yang memiliki aturan tata bahasa yang baku. Aturan ini memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Bahasa yang dinamis. Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (Ali, 2020) :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang

berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan beberapa jurnal lainnya.

TABEL 2.1 Penelitian Yang Relevan

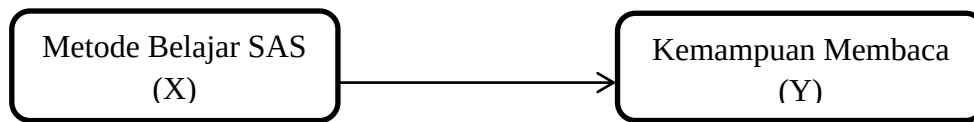
NO	NAMA	THN	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Ida Inayatus Saadah, Neneng Sri Wulan, Nadia Tiara Antik Sari	2024	Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Suranenggala	Analisis inferensial menemukan bahwa pendekatan SAS dan media kartu kata gambar meningkatkan keterampilan membaca awal siswa.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimen	Objek penelitian berbeda.
2.	Gevhy Anjanie, Destiniar, Murjainah	2022	Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Belajar Membaca pada Siswa Kelas I SD Negeri 138 Palembang	Terdapat pengaruh metode struktural analitik sintetik (SAS) terhadap belajar membaca pada siswa kelas 1 dapat diterima kebenarannya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam belajar membaca pada siswa kelas I	Perbedaan terdapat pada objek dan variabel yang diteliti
3.	Ayu Krisma Nursuci, Honest Ummi Kaltsum	2022	Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar.	Dari proses bergilir tersebut didapatkan bahwa siswa masih sering tertukar dalam membedakan suku kata, kata, dan kalimat.	Peneliti ini sama-sama menjelaskan tentang metode SAS dalam pembelajaran keterampilan membaca	Perbedaan nya yaitu penelitian yang berbeda, peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif

NO	NAMA	THN	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Despa Ayuni, Effran Zudeta, Yolanda Pahrul	2023	Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) mampu meningkatkan kemampuan awal membaca anak usia 5-6 tahun	Sama-sama membahas tentang tujuan dari penelitian adalah metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca anak	Tempat, dan Objek penelitian berbeda.
5.	Barkah , Shelvi Nurhalisah, Fitria Nurulaeni	2024	Analisis Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Siswa di Kelas 2 Sekolah Dasar	Penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa 27 siswa dari 31 siswa yang sudah bisa menulis, huruf, kata dan kalimat dengan jelas, benar, dan rapi	Sama-sama membahas tentang kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia	peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif

C . Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa kelas 1, karena menjadi pondasi bagi pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran, mengembangkan wawasan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah salah satu metode pembelajaran membaca yang dianggap efektif, karena mengajarkan siswa membaca secara sistematis, dimulai dari struktur kalimat, dianalisis menjadi kata dan suku kata, kemudian disintesis kembali menjadi kalimat. Metode SAS diharapkan dapat membantu siswa kelas 1 dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Berdasarkan uraian diatas diduga bahwa ada pengaruh X terhadap Y dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

X = Metode Belajar SAS

Y = Kemampuan Membaca

→ = Pengaruh

C. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Metode Belajar SAS (Struktural Analitik Sintetik) Berpengaruh Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Metode Belajar SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Anak Kelas 1 di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

Ha : Terdapat Pengaruh Penggunaan Metode Belajar SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Dalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Anak Kelas 1 di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.